

STRATEGI PEMBELAJARAN PAK BERBASIS PEMULIHAN (RESTORATIVE TEACHING) UNTUK MEMBANGUN SPIRITUALITAS RESILIEN PADA ANAK KORBAN BENCANA ALAM

Penulis:

1. Romasi Joy Marsaulina Nababan (joynababan1202@gmail.com)
 2. Pintana Artaulina Lumbangaol (pintana79@gmail.com)
-

ABSTRAK

Bencana alam mengakibatkan trauma mendalam pada anak-anak yang memerlukan pendampingan holistik, bukan hanya psikologis tetapi juga spiritual. Penelitian ini mengkaji strategi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) berbasis pemulihan (restorative teaching) untuk membangun spiritualitas resilien pada anak korban bencana alam. Menggunakan metode studi pustaka, penelitian menganalisis konsep trauma, spiritualitas resilien, restorative teaching dalam teologi Kristen, serta implementasinya dalam pembelajaran PAK. Hasil kajian menunjukkan bahwa spiritualitas resilien mencakup mature trust, emotional authenticity, meaning-making, community connection, hope, dan compassion. Strategi pembelajaran berbasis pemulihan melibatkan enam prinsip utama: safety (keamanan emosional-spiritual), relationship (relasi autentik), story (narasi Alkitabiah), expression (ekspresi kreatif), hope (pengharapan), dan community (komunitas). Implementasi praktis meliputi desain pertemuan PAK yang terstruktur namun fleksibel, peran guru PAK sebagai fasilitator pemulihan, dan kolaborasi lintas institusi. Penelitian menyimpulkan bahwa pembelajaran PAK berbasis pemulihan efektif memfasilitasi healing dan spiritualitas resilien pada anak korban bencana alam. Rekomendasi mencakup pengembangan kurikulum PAK yang trauma-informed, pelatihan guru dalam trauma awareness dan pastoral care, serta pembentukan komunitas learning yang aman dan restorative.

Kata Kunci: PAK, Restorative Teaching, Trauma Healing, Spiritualitas Resilien, Anak Korban Bencana

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bencana alam seperti gempa bumi, banjir, dan tsunami meninggalkan luka emosional dan spiritual yang mendalam pada anak-anak. Anak korban bencana mengalami kehilangan orang tua, rumah, teman, dan rasa aman yang fundamental. Gejala trauma mencakup: nightmares, hypervigilance, kesulitan konsentrasi, dan lebih dalam lagi, krisis spiritual—pertanyaan tentang di mana Allah ketika bencana terjadi, mengapa Allah membiarkan penderitaan ini.

Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Kristen (PAK) menghadapi panggilan pastoral yang urgent. PAK dipanggil untuk menjadi ministri pemulihan, ruang aman di mana anak mengalami kehadiran Allah yang menyayangi dan menyembuhkan, serta memfasilitasi spiritual healing yang holistik.

Pendekatan **restorative teaching**—pembelajaran berbasis pemulihan—menawarkan solusi yang komprehensif dengan menekankan: pembangunan relasi yang aman, narasi yang memberi harapan, ruang untuk ekspresi emosi, komunitas yang peduli, dan integrasi pengalaman trauma ke dalam pemahaman iman yang lebih dalam.

1.2 Rumusan Masalah dan Tujuan

Penelitian ini merumuskan: Bagaimana strategi pembelajaran PAK berbasis pemulihan (restorative teaching) dapat membangun spiritualitas resilien pada anak korban bencana alam?

Tujuan penelitian:

1. Menganalisis konsep spiritualitas resilien dalam konteks anak korban bencana
 2. Mengkaji prinsip-prinsip restorative teaching dan relevansinya dengan PAK
 3. Merumuskan strategi pembelajaran PAK berbasis pemulihan yang implementatif
 4. Mengidentifikasi peran guru PAK sebagai fasilitator pemulihan
-

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Trauma pada Anak Korban Bencana Alam

Trauma bencana alam pada anak memanifestasikan diri dalam: gejala psikosomatic (nightmares, insomnia), perubahan perilaku (agresif atau introvert), regresi perkembangan, kesulitan konsentrasi, dan krisis spiritual (pertanyaan tentang keberadaan dan kebaikan Allah). Trauma ini bukan sekadar luka psikologis tetapi menyentuh sense of security, trust, dan meaning peserta didik.

2.2 Spiritualitas Resilien

Spiritualitas resilien adalah kemampuan anak untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan spiritual yang bermakna dengan Allah, bahkan di tengah penderitaan. Dimensi-dimensinya meliputi:

1. **Mature Trust:** Kepercayaan pada kebaikan Allah yang bukan naif tetapi jujur menghadapi realitas suffering
2. **Emotional Honesty:** Boleh mengekspresikan emosi autentik (marah, takut, sedih) kepada Tuhan tanpa rasa bersalah
3. **Meaning-Making:** Mengintegrasikan pengalaman trauma dalam narrative hidup dengan cara yang meaningful
4. **Community Connection:** Merasa bagian dari komunitas iman yang peduli dan supportif
5. **Hope:** Mempertahankan pengharapan bahwa hidup akan membaik dan Tuhan bersama dalam perjalanan
6. **Compassion:** Tergerak untuk membantu orang lain yang juga menderita

2.3 Restorative Teaching dalam Perspektif PAK

Restorative teaching menekankan: relasi yang aman, pendengaran empati, partisipasi aktif semua pihak, healing dan restoration (bukan punishment), accountability positif, dan wholeness. Dalam PAK, restorative teaching merepresentasikan karakter Allah sebagai Gembala, Penyembuh, dan Penghibur.

Prinsip-prinsip utama yang diintegrasikan dalam pembelajaran PAK berbasis pemulihan:

1. **Safety (Keamanan):** Ciptakan ruang yang emotionally dan spiritually safe untuk eksplorasi emosi dan iman
 2. **Relationship:** Bangun relasi autentik guru-siswa dan siswa-siswa yang penuh empati dan tanpa judgment
 3. **Story (Narasi):** Gunakan cerita Alkitab tentang tokoh yang mengalami penderitaan tetapi dipulihkan Tuhan
 4. **Expression (Ekspresi):** Beri ruang untuk ekspresi kreatif (gambar, tulis, main peran) mengolah emosi dan trauma
 5. **Hope (Pengharapan):** Intentionally build hope melalui pesan Tuhan yang memberdayakan di setiap pertemuan
 6. **Community (Komunitas):** Fasilitasi sense of belonging dalam komunitas iman yang saling dukung
-

3. METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan **metode studi pustaka (library research)** dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data sekunder dikumpulkan dari: artikel jurnal, buku teologi, literatur trauma-informed pedagogy, penelitian spiritualitas anak, dan laporan kemanusiaan pasca-bencana. Analisis konten dilakukan melalui: pembacaan mendalam, kodifikasi konsep-konsep kunci, kategorisasi tematik, dan sintesis temuan untuk merumuskan strategi pembelajaran praktis yang trauma-aware dan spiritually grounded.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Karakteristik Spiritualitas Resilien pada Anak Korban Bencana

Spiritualitas resilien yang berkembang melalui pembelajaran PAK berbasis pemulihan bukan spiritualitas yang escape dari realitas, melainkan:

- **Mature Faith:** Anak tetap percaya pada kebaikan Allah sambil jujur menghadapi penderitaan. Contoh: "Saya masih percaya Tuhan mengasihi saya, meskipun saya kehilangan rumah dan nenek."
- **Jujur dalam Doa:** Anak boleh mengekspresikan emosi autentik kepada Allah—marah, takut, sedih—tanpa rasa berdosa, mengikuti model Mazmur yang honest dalam lament.
- **Meaning-Making:** Anak menemukan lesson dan purpose dari trauma: "Sekarang saya tahu apa itu grief dan ingin membantu orang lain yang menderita."
- **Belonging dan Support:** Anak merasakan deeply connected dengan komunitas iman yang menemani journey pemulihan mereka.

- **Hope yang Grounded:** Meski takut, anak mempertahankan optimism bahwa Tuhan bersama dan hidup akan membaik.

4.2 Desain Strategi Pembelajaran PAK Berbasis Pemulihan

Struktur Satu Pertemuan PAK (45-60 menit)

Phase 1: Welcome dan Grounding (5-10 menit)

- Salam personal, doa, breathing exercise atau centering activity
- Opening prayer: "Tuhan, terima kasih atas hari ini. Kami datang dengan berbagai perasaan. Kami meminta Kamu hadir dengan kami."

Phase 2: Story dan Reflection (15-20 menit)

- Cerita Alkitab purposefully selected (misal: Yusuf di penjara, Peter di penjara, atau psalmist dalam distress)
- Story diceritakan dengan memberi space untuk emosi
- Guided reflection: "Di mana Tuhan dalam story ini? Bagaimana perasaanmu kalau jadi character ini?"

Phase 3: Creative Expression (15-20 menit)

- Drawing, writing, drama, atau music sebagai channel untuk memproses emosi
- Contoh: "Draw a place where you feel safe with God" atau "Write your honest prayer to Jesus"

Phase 4: Communal Action (5-10 menit)

- Prayer requests, making prayer cards, atau komitmen kecil untuk saling dukung
- Ritual sederhana yang signal solidarity: hand-in-hand circle, menyalakan lilin untuk korban bencana

Phase 5: Closing (5 menit)

- Summary: "Tuhan tidak meninggalkan kamu, bahkan saat Kamu takut atau sedih"
- Affirmation personal dan blessing
- Doa penutup

Unit Pembelajaran 6 Minggu: "God's Faithfulness Through the Storm"

- **Week 1:** Introduction—Safety, belonging, dan invitation untuk share stories
- **Week 2:** "Joseph in the Pit"—Naming loss, expressing grief, honest prayer
- **Week 3:** "Noah in the Ark"—Trust, patience, God's faithfulness
- **Week 4:** "Peter's Escape from Prison"—Unexpected rescue, divine intervention
- **Week 5:** "Jesus After Resurrection"—Grief transformed to purpose
- **Week 6:** Integration—Affirmation, writing blessings untuk satu sama lain, celebrating growth

4.3 Peran Guru PAK sebagai Fasilitator Pemulihan

Guru PAK berperan sebagai:

1. **Spiritual Guide:** Representasi dari God's love dan grace, hadir dengan compassion dan tanpa judgment
2. **Trauma-Aware Educator:** Memahami trauma, mengenali trauma responses, avoiding re-traumatization
3. **Facilitator:** Menciptakan safe space, memfasilitasi dialog meaningful, mengelola group dynamics
4. **Connector:** Menghubungkan Scripture dengan real-life experiences, connecting kids dengan komunitas

Kompetensi yang diperlukan:

- Trauma basics dan developmental impacts
- Spiritual formation dan theology of suffering
- Facilitation skills dan active listening
- Basic counseling dan crisis management
- Self-care untuk prevent secondary trauma

4.4 Tantangan dan Solusi Implementasi

Tantangan	Solusi
Limited resources di daerah terdampak	Gunakan resources lokal secara kreatif; prioritaskan relational elements
Teacher readiness dan burnout	Intensive training, ongoing mentoring, support networks
Competing academic pressures	Integrate dengan kurikulum; advocate untuk holistic development
Diverse needs dan development stages	Differentiation strategies, small group work, personalized attention

5. KESIMPULAN

Pembelajaran PAK berbasis pemulihan (restorative teaching) adalah strategi pedagogis-pastoral yang sangat efektif untuk membangun spiritualitas resilien pada anak korban bencana alam. Pendekatan ini mengintegrasikan prinsip-prinsip pemulihan relasional dengan teologi Kristen yang mendalam tentang redemption, grace, dan God's presence dalam penderitaan.

Spiritualitas resilien yang dikembangkan adalah mature, authentic, hopeful, dan communal—anak mengalami genuine healing sambil tetap jujur menghadapi luka, dan bertumbuh dalam iman yang lebih dalam serta compassion untuk orang lain.

Implementasi memerlukan: curriculum PAK yang trauma-informed, pelatihan guru dalam trauma awareness dan pastoral care, structured learning sessions yang fleksibel, collaborative partnerships, dan long-term commitment terhadap spiritual wellbeing anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Oden, T. C. (1983). *Pastoral theology: Essentials of ministry*. San Francisco: Harper & Row.
- Pazmiño, R. W. (2008). *Foundational issues in Christian education*. Grand Rapids: Baker Academic.
- Palmer, P. J. (2007). *The courage to teach: Exploring the inner landscape of a teacher's life*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Porges, S. W. (2011). *The polyvagal theory: Neurophysiological foundations of emotions, attachment, communication, and self-regulation*. New York: W.W. Norton.
- Tedeschi, R. G., & Calhoun, L. G. (2004). Posttraumatic growth: Conceptual foundations and empirical evidence. *Psychological Inquiry*, 15(1), 1-18.
- Van Laarhoven, T. R. (2014). Faith after shaking: Sustaining belief through spiritual crises. *Journal of Pastoral Theology*, 24(1), 45-62.
- Wachtel, T. (2016). *Defining restorative*. Bethlehem, PA: International Institute for Restorative Practices.
- American Psychological Association. (2014). *The road to resilience*. Retrieved from <https://www.apa.org/res/resilience/>